

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pada saat ini di Indonesia sedang darurat generasi bangsa yang tingkah lakunya menyimpang dari norma agama, budaya, dan sosial. Tingkah laku atau yang biasa disebut dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebiasaan seseorang berupa tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan sudah menjadi kebiasaan. Tingkah laku yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama, budaya, dan sosial sering ditemui pada anak usia sekolah dasar, tingkah laku tersebut berupa siswa sering berbicara kotor, makan menggunakan tangan kiri sambil berjalan, siswa tidak menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua baik dengan guru, orang tua, maupun orang sekitar yang lebih tua umurnya itu baru bentuk penyimpangan tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia, ada yang lebih memprihatinkan yaitu tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuannya akan agama dan norma yang berlaku di Indonesia, maka hal ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab penyimpangan tingkah laku siswa yang tidak pantas. Walaupun siswa telah mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah ketika pembelajaran, ternyata kurang memberikan hasil yang begitu signifikan pada siswa baik secara kognitif maupun tingkah laku. Terjadi adanya ketidak seimbangan antara kognitif dan tingkah laku siswa atau dengan kata lain siswa belum mampu menerapkan ilmu yang telah di dapatkan ketika belajar untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat permasalahan yang begitu serius maka perlu adanya tindakan yang konkret dalam mengatasinya agar tidak menjadi kebiasaan dan menjadi budaya bangsa. Sekolah sebagai tempat penyelenggara proses pendidikan yang berupa mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, serta mengevaluasi segala sesuatu pada siswa harus mampu mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika pada kenyataannya pembelajaran pendidikan agama islam kurang mampu membantu penuh sekolah dalam mengatasi permasalahan tingkah laku siswa, maka sekolah dapat melakukan suatu inovasi-inovasi dalam pendidikan berupa merencanakan serta melaksanakan program-program diluar jam pembelajaran pendidikan agama yang mampu mengatasi permasalahan pada tingkah laku siswa. Dalam hal ini sekolah dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah yaitu mushola. Seperti yang dijelaskan paa Permendiknas RI No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana tertera pada Lampiran point 6 yang menjelaskan Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Sama halnya dengan adanya mushola harus dijadikan sebagai tempat beribadah untuk siswa yang beragama Islam.

Sekolah Dasar yang sudah memiliki tempat beribadah berupa mushola dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendidik serta menanamkan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri Sigit II ini, sekolah dapat mendidik serta menanamkan karakter religius pada siswa. Dengan adanya pendidikan pembentukan karakter religius di sekolah diharapkan mampu membentuk secara permanen tingkah laku siswa yang sesuai kebudayaan bangsa Indonesia melalui pengelolaan mushola sebagai tempat untuk pembentukan karakter religius siswa dan sarana pendidikan selain di kelas. Keberadaan musholla di Sekolah Dasar Negeri Sigit II ini dapat membantu program pembentukan karakter religius siswa.

Dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas di tambah dengan pengelolaan secara optimal mushola dapat memperkuat dan memudahkan sekolah untuk membentuk siswa yang pandai secara kognitif, dan mempunyai karakter religius berupa berakhlak yang mulia. Maka perlu adanya

tindakan untuk menguatkan pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 1 Ayat 1 yaitu Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab, satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti pemanfaatan musholla. Sekolah dapat membuat program musholla berupa membuat kegiatan yang menambah ilmu pengetahuan, dan wawasan siswa sehingga siswa dengan sadar mampu menanamkan ilmu dan wawasan dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah tidak boleh semena-mena dalam menentukan program-program untuk pemanfaatan musholla sebagai sarana pembentukan karakter religius. Karena membentuk karakter pada siswa lebih banyak tantangan dan hambatannya daripada sekolah hanya ingin siswa memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Pada prakteknya ketika seseorang mampu memiliki karakter atau tingkah laku yang baik maka sudah pasti siswa itu sudah memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik pula. Karena ketika seseorang bertindak sudah pasti ia berpikir. Sedangkan ketika seseorang berpikir belum tentu ia bertindak maupun melaksanakannya. Maka sekolah perlu bekerja keras dalam mewujudkan tujuannya membentuk karakter religius siswa dengan pengelolaan musholla yang baik. Maka perlu adanya aktivitas musholla dalam pembentukan karakter religius siswa.

Sekolah dapat mengelola musholla sebagai tempat memperdalam ilmu agama islam seperti mengadakan program sholat dhuha rutin di musholla, mengadakan program mengaji rutin setiap hari jumat, menjadikan musholla sebagai tempat siswa menambah wawasan akan perbuatan baik dan buruk, serta mewajibkan siswa sholat dhuhur berjamaah di musholla. Dengan melaksanakan beberapa program tersebut maka musholla secara tidak langsung menjadi sarana

yang mampu membentuk karakter religius pada diri siswa. Apabila suatu sekolah telah membuat perencanaan program pengelolaan aktivitas musholla, langkah selanjutnya yaitu tugas guru dalam mendidik dan menanamkan karakter religius. Hal ini juga perlu diperhatikan karena guru yang akan membentuk karakter religius siswa, maka guru harus sudah mengetahui dan paham apa itu karakter religius, apa saja tingkatan karakter religius untuk usia anak sekolah dasar, bagaimana cara membentuk karakter religius. Hal ini dapat berhasil dengan adanya kerja sama antara guru dengan kepala sekolah. Guru sebagai pendidik serta membentuk karakter religius siswa sedangkan kepala sekolah yang membuat program serta mengadakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pengadaan aktivitas musholla. Apabila itu semua telah terpenuhi guru dan kepala sekolah juga memiliki tugas sebagai penilai atau mengukur keberhasilan dari pembentukan karakter religius siswa. Penilaian atau mengukur tingkat keberhasilan dapat dilakukan dengan pengamatan pada siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya, ketika siswa ikut serta kegiatan di musholla, apakah siswa sudah mandiri dalam mengerjakan ibadah, serta adanya kesadaran siswa akan tugasnya kepada Tuhan. Untuk melihat hasil dari pembentukan karakter religius siswa, guru ataupun kepala sekolah juga dapat melakukan pengamatan di luar kelas maupun di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius siswa dapat di lihat dari bagaimana cara siswa dalam bertutur kata dan bertindak saat berkomunikasi dengan teman, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Selain itu siswa memiliki kesadaran akan kewajibannya untuk melaksanakan sholat tepat waktu tanpa di perintah, memiliki pengetahuan agama yang kuat serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa mampu membedakan perbuatan yang baik dan kurang baik bagi dirinya maupun orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program mushola dalam pembentukan karakter religius siswa?
2. Apa saja hambatan pelaksanaan kegiatan mushola dalam pembentukan karakter religius siswa?
3. Bagaimana penanganan hambatan pelaksanaan kegiatan mushola dalam pembentukan karakter religius siswa?
4. Bagaimana monitoring kegiatan mushola dalam pembentukan karakter religius siswa?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan program mushola dalam pembentukan karakter religius siswa
2. Hambatan pelaksanaan kegiatan mushola dalam pembentukan karakter religius siswa
3. Penanganan hambatan pelaksanaan kegiatan mushola dalam pembentukan karakter religius siswa
4. Monitoring kegiatan mushola dalam pembentukan karakter religius siswa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan sarana prasaran pendidikan yang ada di sekolah, khususnya tempat ibadah. Selain itu dapat dijadikan bahan pedoman perencanaan dan pelaksanaan aktivitas mushola sebagai tempat ibadah dan pembentukan karakter siswa. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, kajian, pengembangan penelitian, dan kajian pustaka pada penelitian bidang yang sama untuk masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru dan sekolah

Dapat dijadikan bahan pedoman pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter di Sekolah yang bisa bersifat permanen. Memberikan pengetahuan bagi guru dan sekolah dalam memanfaatkan dan pengelolaan segala sarana yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dapat pula dijadikan tolak ukur untuk penilaian kemampuan guru sebagai pendidikan baik penilaian dalam menyampaikan ilmu pengetahuan maupun mengajarkan budi pekerti berupa karakter religius.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai pengalam dan pedoman dalam mendidik siswa di sekolah dasar terutama dalam bidang penanaman karakter dengan memanfaatkan segala fasilitas yang telah tersedia di sekolah. Selain itu dapat pula di jadikan sebagai bahan pengembangan diri peneliti sebagai pendidik.